

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terbukanya pembicaraan seputar seksualitas di kalangan remaja belakangan ini semakin membuat topik seksualitas yang dulunya tabu untuk dibicarakan menjadi semacam informasi penting bagi setiap orang, khususnya orangtua dan remaja. Pembicaraan tersebut dapat dilihat melalui berkembangnya pendidikan seksualitas di sekolah-sekolah pada saat ini. Banyak informasi yang dibahas dalam topik seksualitas, khususnya perilaku seksual. Namun, ada bagian dari perilaku seksualitas yang terlewatkan dan sebenarnya sangat penting bagi remaja maupun orangtua, yaitu mengenai homoseksualitas.

Homoseksualitas sendiri merupakan suatu bentuk perilaku seks dimana individu memiliki ketertarikan pada sesama jenisnya, istilah yang lazim digunakan masyarakat yaitu gay untuk laki-laki dan lesbian untuk perempuan. Homoseksualitas adalah salah satu bentuk orientasi seksual (Tan, 2005: 35). Orientasi seks sendiri dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk tertarik pada lawan jenis, sesama jenis, atau pada dua jenis kelamin baik secara fisik maupun seksual. Lebih dalam lagi, Sunaryo (2002:243) menyatakan bahwa homoseksual adalah suatu bentuk ketertarikan seseorang untuk berhubungan dengan sesama jenisnya.

Penyebab homoseksual sendiri sampai saat ini masih menjadi perdebatan. Ada beberapa ahli yang mengatakan bahwa homoseksual disebabkan oleh faktor bawaan, adapula yang mengatakan lingkungan dapat membentuk perilaku homoseksual individu. Carrol (2005: 284) mengatakan ketidakseimbangan hormon pada seseorang berperan penting dalam pembentukan orientasi homoseksual, meskipun sampai saat ini penelitian

mengenai hal ini belum banyak dilakukan. Menurut Sadarjoen (2005: 49) lingkungan juga berperan dalam pembentukan orientasi homoseks, seperti pola keluarga yang tidak seimbang antara peran ayah dan ibu, dimana ibu mendominasi kehidupan anak. Supratiknya (1999: 59) juga menjelaskan pengalaman traumatis dengan perempuan di masa kecil memberikan dampak terbentuknya orientasi seks sejenis pada seorang individu.

Dengan beberapa penyebab terbentuknya perilaku homoseksual yang cukup kompleks membuat jumlah gay juga semakin meningkat pada saat ini. Menurut Dede Oetemo (2003: 22) 260.000 dari enam juta penduduk di Jawa Timur ditengarai memiliki kecenderungan homoseksual. Beberapa di antara mereka mampu untuk membuka diri serta beraktivitas seperti masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, beberapa di antaranya juga belum mampu untuk membuka jati diri mereka.

Sebelum tahun 1973, dalam DSM (*Diagnostic Statistical Manual*) dan PPDGJ (Panduan Pedoman Diagnosis Gangguan Jiwa), homoseksualitas dikategorikan sebagai salah satu bentuk gangguan jiwa. Namun dikarenakan semakin kompleksnya penyebab perilaku homoseksual, akhirnya para ahli sepakat mengeluarkan homoseksualitas dari bentuk gangguan jiwa (Tan, 2005: 27). Hilangnya homoseksualitas dari DSM maupun PPDGJ nampaknya tidak secara langsung mengubah persepsi masyarakat tentang homoseksualitas.

Di dalam masyarakat khususnya masyarakat timur seperti Indonesia, seringkali homoseksual dianggap sebagai perilaku seksual yang tidak wajar. Masyarakat beranggapan bahwa homoseksual merupakan *life style* masyarakat *modern* atau sebagai pembawa virus HIV / AIDS. Bahkan perilaku homoseksual sering dikatakan menyalahi aturan pernikahan, dimana aturan pernikahan hanya mengesahkan pasangan antara laki-laki

dan perempuan bukan laki-laki dan laki-laki atau perempuan dan perempuan (Oetomo, 2003: 95).

Dalam budaya Indonesia menjadi gay adalah suatu masalah bagi individu karena mereka dihadapkan kenyataan bahwa mereka tidak dapat tertarik dengan lawan jenisnya baik secara fisik maupun emosional. Permasalahan tersebut menjadi cukup sulit karena homoseksual tidak dapat diterima oleh lingkungan tempat tinggal mereka. Pengaruh Barat menyebabkan adanya pandangan bahwa homoseksual merupakan penyimpangan maupun penyakit. Hal ini ditunjang dengan penggolongan PPDGJ II tahun 1983 semakin memperkuat stereotipe bahwa gay merupakan gangguan jiwa (Oetomo, 2003: 19). Stereotipe tersebut membuat kaum gay didiskriminasikan di Indonesia yang membuat individu tidak mampu untuk menyelesaikan konflik antara kebutuhan naluriah dengan norma-norma sosial yang akan memicu suatu kondisi tidak stabil dalam diri individu. Konflik-konflik yang dialami oleh individu gay baik secara pribadi maupun sosial akan menjadi salah satu penyebab terhambatnya kesejahteraan psikologis (*psychological well being*).

Kondisi psikologis yang ideal bagi setiap individu, termasuk gay adalah ketika individu tersebut memiliki *psychological well-being*. Menurut Ryff (1989: 59) *well-being* adalah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Ryff menjelaskan ciri- ciri individu yang memiliki *well-being* yaitu individu dapat membuat keputusan sendiri, mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri.

Ciri-ciri yang dijelaskan Ryff di atas tidak terdapat pada beberapa gay yang masih mengalami kesulitan untuk menunjukkan dirinya, hal ini seperti yang dikatakan oleh beberapa subjek berikut ini :

“Aku kalo di keluarga ya nggak bisa bebas dong, nggak bisa ngondri gitu”

“Wes pokoe lek di dalem keluarga harus alim – alim, aku harus nurut-nurut sama mereka lek nggak mau kena marah”

“Nggak tau ya gimana ke depannya, arah hidupku sek buram ngene, nggak tau gimana aku kedepannya”

Dari beberapa wawancara di atas, menunjukkan individu yang memiliki perilaku homoseksual sulit untuk mencapai *psychological well-being*, mereka masih sulit untuk bereksplorasi, mereka merasa dibatasi dengan norma-norma yang tidak sesuai dengan keadaan mereka. Di antara mereka juga belum memiliki tujuan hidup mereka ke depan berkaitan dengan perilaku seksual mereka. Dalam realitanya banyak gay yang mengalami kendala untuk mencapai kondisi *well-being*. Hal ini disebabkan oleh stigma negatif, penolakan dan diskriminasi yang ada dalam masyarakat. Sikap masyarakat tersebut yang pada akhirnya termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari individu gay, seperti kecenderungan menggunakan obat-obatan terlarang, bunuh diri dan gangguan psikologis lainnya (healthypeople.com). Hal ini semakin sulit apabila gay tersebut memasuki masa *emerging adulthood*. Menurut Arnett (dalam Smith, 2009: 36) usia 18-29 tahun dapat digolongkan dalam *emerging adulthood*, hal ini disebabkan karena usia tersebut merupakan usia dimana terdapat *the age of identity explorations, the age of instability, the self-focused age, the age of feeling in-between, dan the age of possibilities*. Kelima elemen tersebut akan menjadi tahap krisis dalam hidup seseorang dan menyebabkan

terjadinya stress dan kecemasan sehingga *well-being* gay pada usia tersebut akan sulit untuk mencapai kategori positif.

Menurut Prilltensky (2006: 123-133) pola asuh orangtua pada masa anak-anak, seperti kedekatan yang positif antara orangtua dan anaknya yang akan membuat anak merasa aman dan nyaman di lingkungannya saat tumbuh dewasa. Anak akan memiliki kemampuan emosional yang baik, dimana individu mampu mengontrol emosinya, memiliki empati dan hubungan interpersonal yang positif dengan orang-orang disekitarnya. Kemampuan tersebut terkait dengan ciri-ciri dalam individu yang memiliki *well-being*, sehingga dapat disimpulkan kedekatan yang positif antara orangtua dan anaknya merupakan hal yang penting dalam pembentukan *well-being* seseorang.

Ryff (1989: 379) menjelaskan bahwa kedekatan antara orangtua dan anak dalam bentuk dukungan merupakan salah satu sumber dalam pembentukan *well-being* seseorang. Dukungan yang dimaksud adalah dukungan keluarga. Pada umumnya, kaum gay membutuhkan dukungan keluarga dalam menciptakan *well-being* pada diri mereka. Akan tetapi, adanya persepsi negatif masyarakat tentang homoseksualitas membuat kaum gay merasa harus menutupi jati dirinya di depan keluarganya. Mereka mengalami ketakutan apabila keluarga mereka akan mengusir mereka atau tidak mengakui mereka sebagai anak, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Y:

“Umurku sudah 19 taon, tapi ya gitu aku takut orangtuaku sampe tau aku gini, takut diusir dan macem-macemlah.... kalo udah gitu ya biasanya aku bingung wes...hahahaha...nggak tau kedepannya....mau ngaku ato ntar nikah bek cewek”

Hal yang agak berbeda justru diungkapkan X yang sudah melakukan *coming out* pada keluarganya, namun tidak mampu mengungkapkan eksistensi dirinya sebagai seorang gay:

“Keluargaku ya tau, tapi ya gitu cuma diem aja....intinya kayak rahasia keluarga...nggak usah dibicarin...”

Berbeda dari dua informan, Z justru merasa lebih bahagia karena keluarganya dapat menerimanya:

“Mama papaku tau kok aku gini, mereka ya kenal pacarku kok, kapanan liburan ke bali, aku manja-manja sama pacarku mereka ya biasa-biasa aja, trus kalo misalnya pacarku nggak datang kerumah, mama biasanya suka nanyain dia...jadie aku seneng nggak usah sembunyiin pacarku dari papa mamaku”

Dari pernyataan-pernyataan ketiga subjek, dapat dilihat bahwa dukungan dari keluarga mempengaruhi keadaan psikologis ketiga subjek tersebut. Menurut Stuart dan Sundeen (dalam Tamher, 2009: 8) mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat membantu seorang individu saat menghadapi masalah, dan adanya dukungan tersebut menambah motivasi individu untuk menghadapi masalah. Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa Z merasa lebih bahagia karena keluarganya dapat mendukung kondisinya. Berbeda dengan Y yang merasa cemas dalam menghadapi masalah, bahkan masih sulit untuk memiliki gambaran tentang masa depannya.

Hasil wawancara yang menunjukkan adanya perbedaan sebelum *coming out* dan setelah *coming out* terhadap keluarga:

“Sebelum aku coming out, hubungan sama ortu baik-baik aja, tapi setelah coming out ya jadine wes nggak baik gitu, soale kesane mereka jek nggak mau nerima aku, mereka ketoke bakalan mingit aku terus deh, stress poll rasae, ketoke hidupku dikontrol bek mereka”

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika keluarga mengetahui dan mampu menerima kondisi homoseksual subjek akan membuat subjek tidak mengalami konflik psikologis. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari suatu situs online yang menjelaskan bahwa keterbukaan antar anggota keluarga, khususnya orangtua tentang orientasi seksual anaknya akan mampu mencegah kecenderungan bunuh diri, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan depresi pada gay (<http://healthland.time.com>).

Dari kajian di atas dapat ditarik suatu benang merah, bahwa dukungan keluarga seperti sikap terbuka pada orientasi seksual individu gay merupakan faktor pendukung terbentuknya *psychological well-being*. Namun, dalam budaya Indonesia kebanyakan kaum gay justru memilih menyembunyikan rapat-rapat orientasi seksualnya. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2004, *Dinamika Psikologis Orientasi Seksual Pada Gay*, 81: para 2) menjelaskan sebagai berikut:

“Kaum gay cenderung tidak membuka diri pada orangtuanya, karena mereka tidak dapat memenuhi relasi heteroseks, menyadari hal tersebut banyak kaum gay lebih memilih menutup diri, lebih bersikap pasrah dalam menghadapi keadaan dan menghilangkan dorongan dari keluarga apabila dengan membuka diri, maka ada perasaan-perasaan negatif dari keluarga pada diri mereka“

Hasil penelitian dari Chandra hampir mirip seperti yang diungkapkan oleh C yang sudah *coming out* namun keluarganya terkesan tutup mata dengan orientasi seksualnya:

“Keluargaku tau sih aku gay, tapi kayaknya nggak bisa nerima gitu, tapi aku baik-baik aja, sedih kadang tapi lebih banyak bahagia soale temen-temenku sayang sama aku.“

Padahal menurut Tan (2005) apabila keluarga ikut terlibat dalam memberikan dukungan sosial, maka seorang gay akan lebih mudah mengungkapkan perasaannya. Keterlibatan keluarga dalam bentuk dukungan keluarga akan semakin membantu individu gay untuk mengekspresikan dirinya yang secara tidak langsung akan membantu individu mencapai *well-being*-nya.

Keuntungan lain yang diperoleh oleh individu gay apabila menerima dukungan dari keluarganya yaitu individu gay tersebut akan mampu menghadapi tuntutan-tuntutan saat ini dan di masa mendatang. Selain itu, individu gay yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung memiliki harga diri yang positif, hal ini terlihat dari kutipan wawancara berikut:

“Sejak keluargaku tau aku gay dan mereka nerima aku sepenuhnya dalam artian welcome alias mau terbuka , aku jadi nggak minder kalo jalan- jalan ato kumpul-kumpul, aku pede-pede aja biar aku gay, soalnya keluargaku bilang nggak perlu malu jadi gay, haruse lebih malu lek aku jadi pencuri”

Dari kajian di atas menunjukkan bahwa *psychological well-being* pada gay tidak dapat terlepas dari dukungan keluarga. Akan tetapi, dalam kenyataan keluarga pada kaum gay kurang mendukung perilaku homoseksual. Keluarga pada masyarakat Indonesia sudah memiliki persepsi negatif terhadap homoseksual. Kurangnya dukungan tersebut membuat seorang gay sulit untuk memiliki kondisi *well-being*, padahal kaum gay perlu dukungan lebih dengan kondisi yang mereka alami. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan *psychological well-being* pada gay.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini ingin melihat apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pembentukan *psychological well-being* pada gay.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang hendak peneliti ajukan adalah: “Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pembentukan *psychological well-being* pada gay?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara ilmiah pengaruh dukungan keluarga terhadap pembentukan *psychological well-being* pada gay.

1.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti antara lain:

1. Manfaat teoritis

Peneliti dapat memberikan sumbangan teoritis bagi teori psikologis klinis mengenai *psychological well-being* pada kaum gay. Serta memberikan referensi acuan teori psikologi perkembangan mengenai dukungan keluarga dengan *well-being* pada gay.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orangtua

Penelitian ilmiah ini diharapkan dapat menjadi pemahaman baru bagi orangtua yang mengetahui anaknya seorang gay, sehingga dapat memberikan dukungan secara psikologis pada mereka. Selain itu,

dapat menambah wacana baru bagi orangtua mengenai isu-isu homoseksualitas, terutama mengenai pentingnya dukungan keluarga.

b. Bagi masyarakat

Memberikan wacana baru pada masyarakat mengenai homoseksualitas, khususnya mengenai keterkaitan antara dukungan keluarga dan *psychological well-being* pada gay.

c. Bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para psikolog serta mereka yang peduli pada isu-isu homoseksualitas mengenai kajian seputar dukungan keluarga dan *psychological well-being* pada gay, sehingga dapat dijadikan referensi saat menghadapi isu-isu serupa di masyarakat.